

Situs Watugaluh : Identitas dan Bukti Peninggalan Kerajaan Mataram Kuno

Mochamad Devit Alfariski^{1*}, Khudrotun Nafisah², Cahya Anugerah Rizky Samudera³,
Muhammad Raivaldo Al Assyam⁴, Lailatul Fitriyah⁵, Nila Chandra Lucyta⁶, Neneng Aprilia⁷

(tanda (*) untuk penulis coresponden)

Universitas Darul Ulum, Jalan Gus Dur No.29A, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

email penulis: alfariski726@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Situs Watugaluh sebagai bukti peninggalan Kerajaan Mataram Kuno, dengan tujuan mengidentifikasi aset historis dan budaya di sekitar situs, merumuskan visi pelestarian komunitas, serta menghasilkan rekomendasi pelestarian yang berkelanjutan. Hasil identifikasi mengungkap keberadaan “Batu Mbah-Mbeh” sebagai aset utama masyarakat sekaligus peninggalan kerajaan Mataram Kuno. Sebagaimana dibuktikan melalui Prasasti Anjukladang tahun 937 M. Berdasarkan konsensus komunitas, disepakati langkah-langkah strategis seperti pemasangan *signboard* dan pendaftaran situs di Google Maps untuk meningkatkan kesadaran dan aksesibilitas publik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif mampu memperkuat komitmen pelestarian dan menyediakan model replikasi bagi upaya pelestarian situs sejarah lainnya.

Kata kunci : Situs Watugaluh, Kerajaan Mataram Kuno, Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

This study examines the Watugaluh Site as evidence of the legacy of the Ancient Mataram Kingdom, with the aim of identifying historical and cultural assets around the site, formulating a community preservation vision, and producing recommendations for sustainable preservation. The identification results reveal the existence of “Batu Mbah-Mbeh” as the main asset of the community as well as a legacy of the Ancient Mataram Kingdom. As evidenced by the Anjukladang Inscription dated 937 AD. Based on community consensus, strategic steps were agreed upon such as installing signboards and registering the site on Google Maps to increase public awareness and accessibility. These findings indicate that empowering local communities through active participation can strengthen the commitment to preservation and provide a replication model for efforts to preserve other historical sites..

Keywords : Watugaluh Site, Ancient Mataram Kingdom, Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Desa Watugaluh yang terletak di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan dinamika politik dan geografis Kerajaan Medang atau yang lebih dikenal dengan Kerajaan Mataram Kuno, yang pertama kali tercatat dalam Prasasti Anjukladang pada tahun 937M, yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Śrī Mahārāja Rake Hino Dyah Siṅḍok Śrī Īsānawikrama Dharmottūngadewawijaya atau yang biasa dikenal sebagai Mpu Sindok. Dalam prasasti tersebut, Watugaluh disebut sebagai ibukota baru Kerajaan Medang, yang menandai pergeseran pusat pemerintahan dari Tamwlang (sekarang Tembelang), ke wilayah yang lebih strategis (Adib, 2025).

Salah satu peninggalan Kerajaan Mataram Kuno ialah Batu “Mbah-Mbeh”, yakni sebuah batu andesit unik di Dusun Nanggalan, Desa Watugaluh, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Bentuknya persegi dengan bagian atas setengah lingkaran, diyakini sebagai pucuk tugu atau Lingga Yoni, dan terkait dengan legenda penceracatan Mpu Sindok. Selain bukti historis, situs ini juga sarat mitos mistis dan ritual tradisional yang dijaga masyarakat setempat. Upaya pelestarian melibatkan pagar keliling, perbaikan akses, serta ritual sedekah desa tahunan yang memperkuat kesadaran kolektif akan nilai budaya dan spiritual batu ini.

Batu “Mbah-Mbeh” terletak di area persawahan Dusun Nanggalan, tepat di tengah hamparan sawah jelang pematang, sehingga secara visual tampak menonjol di lanskap agraris setempat. Struktur batu setinggi sekitar 1–1,5 meter menonjol dari permukaan tanah, berbentuk persegi dengan ujung melengkung seperti setengah lingkaran, lengkap dengan cekungan di bagian atas yang menyerupai lingga. Menurut warga dan dokumentasi desa, batu ini merupakan pecahan tugu yang ujungnya membulat, meski posisinya miring ke tenggara akibat upaya pemindahan menggunakan kerbau pada saat itu.

Menurut keterangan resmi Pemerintah Desa Watugaluh, batu ini dulunya menjadi tempat peristirahatan sementara Mpu Sindok sebelum melanjutkan perjalanan ke Nganjuk ketika menghadapi serangan Anusapati, dan sekaligus berfungsi sebagai penanda bahwa wilayah ini pernah disinggahi oleh Mpu Sindok. Keberadaan batu andesit ini memperkuat jejak Prasasti Anjukladang (937 M) yang menegaskan peran strategis Watugaluh sebagai salah satu pusat administratif Mataram Kuno (Arrazaq & Rochmat, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang bersifat kualitatif partisipatoris yang menempatkan masyarakat dan para tokoh desa sebagai subjek aktif dalam menggali sejarah tentang Situs Watugaluh.

Setiap tahap ABCD diimplementasikan melalui Focus Group Discussion (FGD) sebagai teknik utama pengumpulan data, memanfaatkan dinamika kelompok untuk menggali asset dan merancang intervensi bersama.



Gambar 1 Wawancara dan Diskusi dengan Sejarawan Desa Watugaluh, Bapak Muh. Adib S.H

Wawancara diadakan secara tatap muka di salah satu rumah warga di Dusun Watugaluh Krajan, bersama dengan Sejarawan Desa Watugaluh Bapak Muh. Adib, S.H., Bapak Kepala Dusun Watugaluh Krajan dan Juru Kunci Situs Watugaluh Bapak Suharto.

Selama sesi wawancara, diskusi dan tanya jawab dilakukan dengan ketiga narasumber. Narasumber berbicara tentang awal mula sejarah hingga terbentuk desa watugaluh serta peran kerajaan Mataram Kuno sebagai saksi adanya Situs Watugaluh. Dan hasil wawancara dan diskusi dijelaskan dalam tahap hasil dan pembahasan.



Gambar 2 Foto bersama Sejarawan Desa Watugaluh Bapak Muh. Adib, S.H (Kemeja biru), Bapak Kepala Dusun Watugaluh Krajan (Baju koko merah) dan Juru Kunci Situs Watugaluh Bapak Suharto (Kemeja Abu-abu).

HASIL, PEMBAHASAN

Hasil

Bukti Epigrafis, Prasasti Anjuk Ladang, Prasasti Anjuk Ladang adalah stele batu berangka tahun 859 Saka (937 M) yang dibuat oleh Raja Sri Isyana (Mpu Sindok) setelah memindahkan ibu kota Mataram ke timur Pulau Jawa. Prasasti ini ditemukan di reruntuhan Candi Lor, Desa Candirejo, dan mencatat pemberian rakyat atas jasa mereka membantu menangkis serangan musuh. Museum Anjuk Ladang di Kota Nganjuk kini menyimpan replika prasasti tersebut, bersama koleksi arca, lingga, yoni, dan artefak lain dari periode Hindu–Buddha, menunjukkan pentingnya situs ini sebagai pusat administrasi dan pemujaan.

Artefak Material dan Bukti Arsitektural, Fragmen artefak keramik dan manik-manik abad ke-10 yang terdistribusi di sekitar Dusun Nanggalan mengindikasikan aktivitas produksi dan perdagangan lokal pada masa Medang Kuno (belum ditemukan sumber spesifik). Batu “Mbah-Mbeh”, terletak di tengah sawah Dusun Nanggalan, memiliki bentuk persegi dengan puncak setengah lingkaran dan cekungan mirip lingga, serta masih menyambung ke dalam tanah saat digali hingga 5 meter.

Bukti Tradisi Lisan dan Ritual Masyarakat desa mewariskan narasi tentang relief bergambar wayang yang konon pernah muncul di dalam Batu Mbah-Mbeh, serta ritual sedekah bumi tahunan di situs tersebut, menegaskan dimensi spiritual dan sosial batu ini.

Konteks Geografis, Desa Watugaluh terletak di lembah Sungai Brantas, sungai terpanjang di Jawa Timur (320 km), yang sejak era Medang Kuno menjadi jalur strategis akses maritim dan perdagangan. Perpindahan ibu kota oleh Mpu Sindok (929–947 M) dekat aliran Brantas diduga dipicu oleh letusan Gunung Merapi dan ancaman politik, sekaligus memanfaatkan posisi sungai untuk mobilitas dan pertahanan kerajaan.

Adapun upaya dari peneliti untuk membantu pemberdayaan dan aksesibilitas situs yakni,

1. Pemasangan Penanda Arah, Penanda arah dipasang di beberapa titik strategis menuju situs Watugaluh. Tujuannya adalah membantu masyarakat lokal dan pengunjung agar lebih mudah menemukan lokasi situs ini.



Gambar 3 Pemasangan Penanda Arah di depan jalan masuk Situs Watugaluh

2. Pendaftaran Situs Watugaluh di Google Maps, Sebelum intervensi ini dilakukan, situs Watugaluh tidak terdokumentasi dalam peta digital, sehingga sulit ditemukan oleh wisatawan maupun peneliti. Setelah didaftarkan di Google Maps, situs ini kini dapat dicari dan diakses dengan lebih mudah oleh masyarakat luas. <https://maps.app.goo.gl/C4CG6DD9me7pEVtw6>
3. Sosialisasi kepada Masyarakat, Selain pemasangan penanda dan pendaftaran Situs Watugaluh di Google Maps, dilakukan juga sosialisasi kepada warga sekitar mengenai pentingnya menjaga situs sejarah dan peluang ekonomi dari sektor

pariwisata sejarah. Harapannya, masyarakat lebih memahami nilai historis Watugaluh dan berperan aktif dalam menjaga kelestariannya



Gambar 4 Sosialisasi kepada Karang Taruna dan Warga Desa Watugaluh tentang Pemberdayaan dan Pemeliharaan Situs Watugaluh

Pembahasan

Penemuan Prasasti Anjuk Ladang memperkuat hipotesis bahwa Watugaluh pernah menjadi pusat administratif Kerajaan Medang Kuno di Jawa Timur, sejalan dengan struktur mandala politik yang terdesentralisasi. Artefak material dan replika prasasti di Museum Majapahit yang terletak di Trowulan, Mojokerto, menunjukkan kesinambungan aktivitas ritual Hindu–Buddha dan pentingnya situs ini dalam jejaring keagamaan kerajaan.

Batu “Mbah-Mbeh” berfungsi ganda sebagai penanda administratif dan simbol spiritual, bentuk fisiknya menyerupai lingga-yonî dan tradisi lisan yang melekat memperpanjang nilai sakralnya. Kondisi batu yang masih tertanam menegaskan bahwa tugu ini merupakan bagian dari struktur peninggalan asli kerajaan, bukan artefak bebatuan acak.

Kondisi geografis dapat menjadi penjelasan mengapa alasan yang cukup strategis atas pemindahan ibu kota oleh Mpu Sindok, yang mana akses ke pelabuhan timur lebih dekat dan perlindungan terhadap bencana alam menjadi pertimbangan utama. Hal ini menjelaskan mengapa aset lokal di Watugaluh, mulai dari prasasti hingga batu sakral, terpelihara dan diabadikan dalam ingatan masyarakat.

Implementasi metode ABCD–FGD dalam penelitian ini mengungkap modal sosial dan budaya komunitas Watugaluh sebagai aset inti pelestarian. Partisipasi aktif warga dalam identifikasi aset, perumusan visi, dan perancangan intervensi menjamin bahwa rekomendasi pelestarian akan berkelanjutan dan sesuai kebutuhan lokal. Kolaborasi antara pemerintahan desa, tokoh adat, dan akademisi berpotensi mereplikasi model ini untuk situs sejarah lainnya di Indonesia.



Gambar 5 Situs Watugaluh (Watu Mbah-mbeh)

SIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi peran penting Situs Watugaluh sebagai pusat administratif Kerajaan Medang Kuno melalui bukti epigrafis, artefaktual, dan tradisi lisan, sekaligus menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif ABCD–FGD dalam memetakan aset komunitas dan merancang intervensi pelestarian berkelanjutan.

Bukti Epigrafis dan Artefaktual Prasasti Anjuk Ladang, piagam batu bertahun 859 Saka (937 M) yang dikeluarkan oleh Raja Sri Isyana (Mpu Sindok), menegaskan bahwa Watugaluh menjadi ibu kota administrasi di Jawa Timur pasca-relokasi kerajaan. Artefak material seperti lingga-yoni andesit pada Batu “Mbah-Mbeh” memperkaya wacana kebudayaan Hindu–Buddha di wilayah ini, sekaligus menunjukkan kesinambungan ritual dan simbolisme sakral.

Keputusan Mpu Sindok memindahkan ibu kota ke Watugaluh didorong oleh posisi lembah Sungai Brantas sebagai jalur perdagangan dan pertahanan utama Kerajaan Medang Kuno yang sejalan dengan model mandala politik yang menekankan jaringan wilayah berpangkal pada pusat-pusat kekuasaan ringkas.

Hasil penelitian direalisasikan dalam pemasangan papan penunjuk arah menuju situs, pendaftaran Situs Watugaluh di Google Maps. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan model community-based inventorying UNESCO, memperkuat komitmen lokal terhadap pelestarian warisan budaya dan dapat direplikasi di situs-situs sejarah lain. Keberhasilan intervensi ini menjadi bukti bahwa memberdayakan aset sejarah dapat menciptakan strategi pelestarian yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arrazaq, N. R., & Rochmat, S. (2020). Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno abad IX-X M: Kajian berdasarkan prasasti dan relief. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 21(2), 211-228.

Asset-based community development. (n.d.). In Wikipedia. Retrieved April 25, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Asset-based_community_development

Brantas River. (n.d.). In Wikipedia. Retrieved April 25, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Brantas_River

Focus group. (n.d.). In Wikipedia. Retrieved April 25, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Focus_group

<https://faktajombang.com/batu-mbah-mbeh-situs-watugaluh-jombang-peninggalan-mpu-sindok-raja-medang/>

<https://pemdes-watugaluh.web.id/artikel/2020/11/30/asal-usul-watugaluh-diwek-jombang-dan-beberapa-peninggalannya>

Mpu Sindok. (n.d.). In Wikipedia. Retrieved April 25, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Mpu_Sindok

UNESCO. (2015). Expansion of Buddhism into Southeast Asia (mainly before c. A.D. 1000). UNESCO Silk Roads Programme.